

# Internalisasi Tauhid Uluhiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pesantren Rumah Bahasa Arab, Makassar

*Internalization of Tawhid Uluhiyah in the Formation of Students' Religious Character: A Case Study at Rumah Bahasa Arab Islamic Boarding School, Makassar*

**Andi Mursyid B. Asapa\***, Rano Sukmantara

STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, Indonesia

\* [mursyid02poco@gmail.com](mailto:mursyid02poco@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

This study examines the internalization of tawhid *uluhiyah* in the formation of students' religious character at Rumah Bahasa Arab Islamic Boarding School, Makassar. This study aims to analyze the process of value internalization, the role of Islamic boarding school (*pesantren*), and its impact on students' religious character. This research uses a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, caregivers, and students. The findings show that the internalization of tawhid *uluhiyah* is carried out through a structured learning system based on classical tawhid texts taught sequentially, combined with habituation of worship practices, contextual explanation of contemporary deviant beliefs, and continuous supervision. A distinctive finding is the integration of doctrinal learning with real-life case analysis, which helps students critically distinguish between correct and deviant beliefs. This process contributes to the development of sincerity in worship, increased awareness of shirk-related practices, and more disciplined religious behavior. These findings highlight that value internalization in pesantren is most effective when doctrinal understanding is directly connected to students lived experiences.

### Keywords

tawhid uluhiyah,  
religious character  
education, value  
internalization,  
pesantren, Islamic  
education

### Article History

Received: 2026-03-13  
Accepted: 2026-04-10

---

Copyright © 2026, B. Asapa et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.454](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.454)

---

## 1. PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi pada masyarakat modern menunjukkan adanya kelemahan dalam pembentukan karakter religius, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Fenomena seperti menurunnya etika sosial, lemahnya kesadaran beragama, serta munculnya praktik kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam dalam kehidupan individu (Nurminah et al., 2025). Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan agar mampu membentuk sikap dan perilaku yang konsisten. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya (Nur Afni et al., 2025; Ghafur, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter erat kaitannya dengan penguatan *aqidah* sebagai landasan utama perilaku seorang muslim. Tauhid merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menjadi fondasi seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan akhlak dan kepribadian (Rahman & Rahma, 2021). Pemahaman tauhid yang benar diyakini dapat membentuk kesadaran spiritual yang kuat sehingga mendorong seseorang untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tauhid tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek teologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup seseorang (Nuryanti et al., 2024; Marlizayani et al., 2025).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dalam proses pembentukan nilai dan karakter. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan religius yang mendukung proses internalisasi nilai secara mendalam (Triyono & Mediawati, 2023). Melalui interaksi yang intens antara pengajar dan santri, nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara bertahap sehingga membentuk perilaku religius yang lebih stabil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di pesantren berperan dalam membentuk karakter religius santri, seperti kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama (Kirana & Haq, 2022).

Salah satu nilai dasar yang menjadi fokus dalam pendidikan Islam adalah tauhid, khususnya *tauhid uluhiyah* yang berkaitan dengan pemurnian ibadah kepada Allah. Pemahaman terhadap *tauhid uluhiyah* tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan perilaku religius, seperti keikhlasan dalam beribadah, menjauhi praktik kesyirikan, serta menjaga kemurnian akidah dalam kehidupan sehari-hari (Tsani Fairussadi et al., 2023). Pendidikan tauhid yang diberikan secara sistematis diyakini dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter santri, terutama dalam menjaga konsistensi antara pemahaman agama dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial (Alif Hibatullah & Hasyim, 2024).

Beberapa penelitian telah mengkaji pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar tidak secara khusus membahas proses internalisasi *tauhid uluhiyah* dalam lingkungan pesantren. Penelitian tentang pendidikan akhlak dan karakter religius banyak dilakukan melalui pendekatan konseptual maupun studi kepustakaan (Dewianti et al., 2024; Marlizayani et al., 2025). Penelitian lain membahas hubungan antara tauhid dan pembentukan akhlak, tetapi tidak menjelaskan secara rinci strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses internalisasi nilai (Muniroh, 2023). Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan tauhid di pesantren, namun belum menunjukkan analisis yang mendalam mengenai proses internalisasi serta dampaknya terhadap karakter religius santri secara langsung, terutama melalui triangulasi data lapangan (Shafwan et al., 2024).

Pesantren Rumah Bahasa Arab Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang khas dalam pembelajaran tauhid, yaitu penggunaan kitab-kitab tauhid klasik yang diajarkan secara berjenjang serta integrasi antara pembelajaran konseptual dan pembinaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi tauhid dengan fenomena sosial yang dihadapi santri, sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren ini relevan sebagai locus penelitian untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi tauhid uluhiyah dalam pembentukan karakter religius santri. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana proses internalisasi *tauhid uluhiyah* dilakukan dalam lingkungan pesantren dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi *tauhid uluhiyah* dalam pembentukan karakter religius santri di Pesantren Rumah Bahasa Arab Makassar, serta mengkaji peran pesantren, strategi pembelajaran, dan dampak yang dihasilkan terhadap perilaku religius santri.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses internalisasi *tauhid uluhiyah* dalam pembentukan karakter religius santri di lingkungan pesantren. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu Pesantren Rumah Bahasa Arab yang berlokasi di Kota Makassar. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, pengajar, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tauhid. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan bagian dari lingkungan pesantren (*insider*), sehingga memiliki kemudahan dalam mengakses data dan memahami konteks lapangan secara mendalam. Namun demikian, untuk mengurangi potensi bias, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi data. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari pengasuh, pengajar, dan santri. Kedua, dilakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan. Ketiga, peneliti menyusun *audit trail* berupa catatan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menjaga transparansi penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi secara kritis terhadap posisi sebagai *insider* agar interpretasi data tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh kedekatan dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan santri di pesantren. Wawancara dilakukan kepada pengasuh, pengajar, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran *tauhid uluhiyah* serta dampaknya terhadap perilaku religius santri. Selanjutnya, Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data hasil wawancara dibandingkan antara informan satu dengan lainnya untuk menemukan kesesuaian informasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses internalisasi *tauhid uluhiyah*, strategi pembelajaran,

serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius santri. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tauhid Uluhiyah sebagai Dasar Karakter Religius Santri

Tauhid merupakan prinsip paling mendasar dalam ajaran Islam dan menjadi landasan seluruh bentuk ibadah serta perilaku seorang muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai nilai yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehingga membentuk karakter religius yang kuat. Tauhid dipandang sebagai inti dakwah para nabi dan rasul, serta menjadi tujuan utama diturunkannya wahyu dan diutusnnya para rasul kepada umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan tauhid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun kepribadian seorang muslim, karena seluruh amal perbuatan akan bernilai apabila dibangun di atas pemahaman tauhid yang benar.

Hasil wawancara dengan pengajar tauhid di Pesantren Rumah Bahasa Arab menunjukkan bahwa *tauhid uluhiyah* dipahami sebagai dasar dalam membangun seluruh ketaatan kepada Allah. Pengajar menjelaskan bahwa seluruh ibadah harus dilandasi dengan pemurnian tauhid, karena kesalahan dalam memahami tauhid dapat berpengaruh terhadap kualitas ibadah dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, santri tidak hanya diajarkan definisi tauhid, tetapi juga dijelaskan hakikat *tauhid uluhiyah* sebagai bentuk penghambaan kepada Allah semata dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Penekanan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid di pesantren tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual yang mempengaruhi sikap dan perilaku santri.

Dalam konteks pendidikan pesantren, internalisasi tauhid dilakukan melalui proses yang berkelanjutan, tidak hanya melalui penyampaian materi di kelas tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki lingkungan yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara lebih intens dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Santri hidup dalam suasana religius yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang efektif dalam menanamkan nilai tauhid secara mendalam sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian.

Pengasuh Pesantren Rumah Bahasa Arab menjelaskan bahwa peran pesantren sangat besar dalam menjaga tauhid *uluhiyah santri*, terutama di tengah perkembangan zaman modern yang menghadirkan berbagai bentuk penyimpangan akidah. Dalam proses pembelajaran, pengajar sering memberikan contoh kasus yang terjadi di masyarakat, seperti praktik perdukunan, ramalan, atau keyakinan terhadap kekuatan selain Allah. Contoh-contoh tersebut digunakan agar santri memahami bahwa tauhid tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi harus dijaga dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi tauhid dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi oleh santri.

Selain menjaga kemurnian akidah, pembelajaran tauhid juga berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Pengasuh pesantren menegaskan bahwa akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tauhid, karena kemurnian ibadah kepada Allah merupakan bagian dari akhlak seorang muslim. Dalam pembinaan tersebut dijelaskan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah (مع الله) dan akhlak kepada sesama makhluk (مع المخلوق). Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, sebagaimana dalam hadis Mu'adz bin Jabal tentang hak Allah atas hamba-Nya, yaitu أن تعبدوه ولا تشرك به شيئاً. Pemahaman ini menjadi dasar bahwa pembinaan karakter religius harus dimulai dari penguatan tauhid. Pengasuh pesantren juga mengaitkan pembinaan akhlak dengan sabda Nabi berikut:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Dalam penjelasan tersebut ditegaskan bahwa kesempurnaan akhlak tidak dapat dicapai tanpa pemahaman tauhid yang benar, karena akhlak yang baik harus dibangun di atas keimanan yang lurus. Oleh karena itu, dalam pendidikan pesantren, penguatan *tauhid uluhiyah* menjadi prioritas sebelum pembinaan aspek lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menekankan perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan kemurnian niat dan keyakinan dalam hati.

Proses internalisasi *tauhid uluhiyah* juga dilakukan melalui pembiasaan dalam ibadah sehari-hari. Santri dibiasakan untuk menjaga shalat, memperbaiki niat, serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Dalam teori pendidikan nilai, pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter, karena nilai yang dilakukan secara berulang akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Selain pembiasaan, keteladanan dari pengajar dan pengasuh pesantren menjadi faktor penting dalam proses internalisasi. Santri melihat secara langsung bagaimana pengajar menjaga ibadah, berbicara, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi karena nilai tauhid tidak hanya diajarkan melalui penjelasan, tetapi juga melalui contoh nyata. Dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur yang dihormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi *tauhid uluhiyah* di Pesantren Rumah Bahasa Arab dilakukan melalui sistem pendidikan yang menyatukan pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Pembelajaran tauhid tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi dasar dalam seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Hal ini membuat nilai tauhid lebih mudah tertanam dalam diri santri karena didukung oleh lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Dengan demikian, internalisasi *tauhid uluhiyah* berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter religius santri. Pemahaman tauhid yang benar mendorong santri untuk beribadah dengan ikhlas, menjaga akhlak, serta menjauhi praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Proses internalisasi yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius yang kuat dan konsisten pada diri santri.

### 3.2. Strategi Pembelajaran dalam Proses Internalisasi Tauhid Uluhiyah di Pesantren

Proses internalisasi *tauhid uluhiyah* di Pesantren Rumah Bahasa Arab tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi melalui strategi pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang. Pembelajaran tauhid ditempatkan sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan, sehingga santri tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar menekankan bahwa pemahaman tauhid harus dibangun secara bertahap melalui kurikulum yang jelas, agar santri memiliki pondasi yang kuat dalam memahami *aqidah* sebelum mempelajari cabang ilmu lainnya.

Dalam proses pembelajaran, pesantren menggunakan rujukan kitab-kitab tauhid klasik yang disusun secara berurutan. Kitab yang diajarkan antara lain *Qawaidul Arba'*, *Makna Laa Ilaaha Illallaah*, *Makna Thagut*, *Sittathu Mawadhi' Mina ash-Shirah*, *Ushul As-Sittah*, *Ushul Ats-Tsalatsah*, *Kitab At-Tauhid*, dan *Nawaqidul Islam*. Penyusunan materi secara berjenjang ini bertujuan agar santri memahami *tauhid uluhiyah* secara sistematis, dimulai dari pengenalan dasar hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat ibadah dan larangan kesyirikan. Penggunaan kitab-kitab tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid di pesantren tidak dilakukan secara spontan, tetapi mengikuti tradisi keilmuan yang telah lama digunakan dalam pendidikan Islam.

Pengajar tauhid menjelaskan bahwa strategi utama dalam pembelajaran adalah menanamkan pemahaman tauhid secara mendalam, tidak hanya pada aspek definisi tetapi juga pada makna dan implikasinya dalam kehidupan. Santri diajarkan tentang keutamaan tauhid, pentingnya keikhlasan dalam ibadah, serta bahaya kesyirikan yang dapat merusak amal seseorang. Penjelasan tentang lawan dari tauhid, yaitu syirik, selalu disertakan dalam pembelajaran agar santri mampu memahami batas antara ibadah yang benar dan perbuatan yang menyimpang. Pendekatan ini dilakukan agar pemahaman tauhid tidak berhenti pada teori, tetapi menjadi prinsip yang mempengaruhi sikap dan perilaku.

Selain penjelasan materi, pembelajaran tauhid juga dihubungkan dengan pembinaan akhlak. Pengajar menegaskan bahwa akhlak seorang muslim harus dibangun di atas tauhid, sehingga perilaku sehari-hari mencerminkan keimanan yang benar. Dalam proses pendidikan, santri diarahkan untuk memahami bahwa hubungan dengan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dilakukan bersamaan dengan penguatan *aqidah* agar santri memiliki keseimbangan antara ibadah dan perilaku sosial. Strategi lain yang digunakan adalah pembiasaan dalam ibadah. Santri dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dengan benar, menjaga niat, serta memahami bahwa ibadah merupakan wujud dari *tauhid uluhiyah*. Pengajar menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan tanpa pemahaman tauhid tidak akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, setiap aktivitas ibadah selalu dikaitkan dengan makna penghambaan kepada Allah, sehingga santri menyadari bahwa tauhid merupakan inti dari seluruh amal.

Pengawasan dan pembinaan juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi. Pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan penerapan nilai tauhid dalam kehidupan santri. Apabila ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid, maka dilakukan pembinaan agar santri memahami kesalahannya. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus membuat santri terbiasa menjaga perilaku, karena mereka mengetahui bahwa setiap tindakan harus sesuai dengan nilai yang telah dipelajari.

Keteladanan dari pengajar merupakan strategi yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran tauhid. Santri melihat secara langsung bagaimana pengajar menjaga ibadah, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi karena nilai tauhid tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan pesantren, keteladanan dipandang sebagai metode yang efektif karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru yang dihormati. Selain itu, pembelajaran tauhid juga dilengkapi dengan pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah melalui pembelajaran *fiqih asmaul husna*. Pengajar menjelaskan bahwa pemahaman terhadap nama dan sifat Allah akan memperkuat *tauhid uluhiyah*, karena santri mengenal Allah dengan lebih baik dan menyadari bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Pembelajaran ini menjadi dasar dalam membangun keimanan yang kuat, sehingga santri tidak mudah terpengaruh oleh keyakinan yang menyimpang.

Metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan dalam pembelajaran tauhid untuk memperdalam pemahaman santri. Setelah pelajaran selesai, pengajar sering membuka kesempatan bagi santri untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Diskusi ini membantu santri untuk menghilangkan keraguan dan memperjelas konsep yang masih samar. Dengan adanya dialog antara pengajar dan santri, proses internalisasi menjadi lebih efektif karena santri terlibat secara aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran tauhid uluhiyah di Pesantren Rumah Bahasa Arab menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui sistem pendidikan yang menyatukan kurikulum, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan interaksi yang intens antara pengajar dan santri. Strategi yang terstruktur ini membuat pemahaman tauhid tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang mempengaruhi sikap, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

### 3.3. Dampak Internalisasi Tauhid Uluhiyah terhadap Karakter Religius Santri

Internalisasi *tauhid uluhiyah* yang dilakukan secara terstruktur di Pesantren Rumah Bahasa Arab memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter religius santri. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. Pembelajaran tauhid yang dilakukan secara berkelanjutan membuat santri tidak hanya mengetahui konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga memahami makna penghambaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius yang konsisten.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran santri tentang pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Santri memahami bahwa ibadah tidak hanya dinilai dari perbuatan lahiriah, tetapi juga dari niat yang dilandasi tauhid yang benar. Dalam proses pembelajaran, pengajar selalu menekankan bahwa *tauhid uluhiyah* menuntut seseorang untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Pemahaman ini membuat santri lebih berhati-hati dalam beribadah dan berusaha memperbaiki niat agar setiap amal dilakukan semata-mata karena Allah.

Hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa setelah mempelajari tauhid uluhiyah, ia merasakan perubahan dalam cara memandang ibadah. Santri tersebut menyatakan bahwa sebelumnya ia menjalankan ibadah sebagai kebiasaan, tetapi setelah memahami tauhid, ia menyadari bahwa ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Allah yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman tauhid tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi kesadaran batin seseorang dalam menjalankan ajaran agama.

Selain meningkatkan keikhlasan, internalisasi tauhid juga berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam membedakan antara keyakinan yang benar dan yang menyimpang. Santri menjadi lebih memahami bahwa tauhid menuntut seseorang untuk hanya bergantung kepada Allah dan tidak meyakini adanya kekuatan lain yang dapat memberikan manfaat atau mudarat tanpa izin-Nya. Pemahaman ini membuat santri lebih kritis terhadap berbagai praktik kepercayaan yang berkembang di masyarakat, terutama yang bertentangan dengan ajaran tauhid.

Salah satu perubahan yang diungkapkan oleh santri adalah pemahaman tentang kesalahan dalam mempercayai *tathayyur* atau *pamali*, yaitu keyakinan bahwa sesuatu dapat membawa keberuntungan atau kesialan tanpa dasar yang benar dalam ajaran Islam. Setelah mempelajari *tauhid uluhiyah*, santri menyadari bahwa keyakinan semacam itu termasuk dalam bentuk kesyirikan yang harus dihindari. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid tidak hanya berpengaruh pada aspek ibadah, tetapi juga pada cara berpikir dan cara memandang berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah. Santri menjadi lebih menjaga shalat, lebih berhati-hati dalam berbicara, dan lebih berusaha menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena mereka memahami bahwa setiap amal harus dibangun di atas tauhid, sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dianggap sebagai sesuatu yang harus diperbaiki. Pemahaman ini menunjukkan bahwa internalisasi tauhid uluhiyah berpengaruh langsung terhadap pembentukan kebiasaan religius yang lebih baik.

Pengajar menjelaskan bahwa perubahan perilaku santri tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang panjang. Pembelajaran tauhid dilakukan secara bertahap, disertai dengan pembiasaan dan pengawasan, sehingga nilai yang dipelajari dapat tertanam secara kuat. Lingkungan pesantren yang mendukung juga menjadi faktor penting karena santri berada dalam suasana yang mendorong mereka untuk menjaga ibadah dan akhlak. Kondisi ini membuat internalisasi nilai lebih efektif dibandingkan jika pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas.

Dalam perspektif pendidikan karakter, perubahan perilaku yang terjadi pada santri menunjukkan bahwa internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kesadaran moral dan religius. Nilai tauhid yang ditanamkan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi keyakinan yang mempengaruhi tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nilai yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung agar nilai yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi tauhid uluhiyah di Pesantren Rumah Bahasa Arab berperan dalam membentuk karakter religius yang lebih kuat, terutama dalam hal keikhlasan ibadah, menjauhi kesyirikan, serta menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dampak tersebut terlihat dari perubahan cara berpikir, sikap, dan

kebiasaan santri setelah mengikuti proses pembelajaran tauhid secara berjenjang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang dilakukan secara sistematis dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius yang stabil. Dengan demikian, internalisasi tauhid uluhiyah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek aqidah, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang membentuk perilaku religius santri. Pemahaman yang benar tentang tauhid membuat santri lebih sadar dalam beribadah, lebih berhati-hati dalam bersikap, dan lebih mampu menjaga kemurnian keyakinan di tengah berbagai pengaruh yang ada di masyarakat. Proses internalisasi yang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius yang berlandaskan tauhid.

#### 4. KESIMPULAN

Internalisasi *tauhid uluhiyah* di Pesantren Rumah Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri. Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang, penggunaan kitab-kitab tauhid klasik, pembiasaan ibadah, pengawasan, serta keteladanan dari pengajar dan pengasuh pesantren. Sistem pendidikan yang demikian menjadikan *tauhid uluhiyah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi tertanam sebagai nilai yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan kesadaran religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman *tauhid uluhiyah* yang kuat berpengaruh terhadap meningkatnya keikhlasan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama, serta kemampuan santri dalam membedakan antara keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang bertentangan dengannya. Internalisasi nilai tauhid juga membentuk kesadaran untuk menjauhi praktik kesyirikan dan keyakinan yang tidak sesuai dengan aqidah, sehingga karakter religius santri berkembang secara lebih stabil dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang dilakukan secara sistematis di lingkungan pesantren menjadi fondasi penting dalam pembinaan akhlak dan perilaku keagamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tauhid uluhiyah sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh, baik melalui kurikulum, pembiasaan, maupun interaksi yang intens antara pengajar dan santri. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius yang berlandaskan tauhid, terutama di tengah perkembangan masyarakat modern yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap kemurnian akidah. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan santri dari berbagai tingkatan program pendidikan, sehingga dapat diketahui perbedaan pemahaman dan proses internalisasi tauhid uluhiyah sesuai dengan tingkat pembelajaran. Penelitian yang melibatkan jumlah informan yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan data yang lebih kaya dan lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter religius dalam lingkungan pesantren.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengasuh dan pengajar di Pesantren Rumah Bahasa Arab, khususnya Ustadz Abu Yusuf Ubaid Bima, Ustadz Abu Ayyub Hisrofil, dan saudara Naufal yang telah bersedia menjadi narasumber

dan memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIT At-Taqwa Bandung, Prof. Dr. Isop Syafe'i, M.Ag, atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, serta kepada Rano Sukmantara, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Arifa, A., & Puspika, H. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era revolusi industri 4.0. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>
- Alif Hibatullah, & Hasyim, M. F. (2024). Mengatasi degradasi moral remaja dengan pendidikan tauhid dan sosial dalam Al-Qur'an. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 710–718. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6253>
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., Nandiani, E. M., Ardiansyah, B., & Wismanto, W. (2024). Analisis urgensi pendidikan akhlak berkarakter dalam membangun keluarga bahagia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 154–167. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.311>
- Fairussadi, T., Najmah, N., Yulianti, A., Arum, N. S., & Bandung, U. S. G. D. (2023). Korelasi konsep tauhid uluhiyah dengan akhlak Islamiyyah pada remaja. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 215–221.
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan karakter santri dengan metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan di pondok pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081-3092. <https://doi.org/10.58230/27454312.2016>
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri melalui kegiatan mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>
- Marlizayani, Jarir, & Faridah. (2025). Urgensi nilai akidah dan tauhid dalam membentuk karakter Islami berbasis budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3342–3347. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1015>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muniroh, F. A., & H., R. (2023). Penerapan pendidikan tauhid dalam membentuk akhlakul karimah santri. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1308–1317. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/220/194>
- Nurminah, N., Rifansyah, A., & Nursalim, E. (2025). Tauhid sebagai dasar pembentukan akhlak mulia: Telaah tematik Al-Qur'an dan hadis. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(2), 850–858.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa sekolah dasar Islam terpadu

(SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>

Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja. *Jurnal Sipakallebbi*, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313>

Shafwan, M. H., Abdullah, M. M., & Surabaya, U. M. (2024). Implementasi pendidikan tauhid dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An-Nawawi Batam. *Staika*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i1.85>

Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.  
<https://doi.org/10.62504/jimr403>